AGROWISATA

Realisasi konsisten sebagai Cagar Buah dan Budaya akan membuat Condet jadi berkah bagi seluruh masyarakat. Bila fasilitasnya lengkap, bagi segmen tertentu takkan kalah daya tariknya dengan Bali.

SEJAK 1975 kawasan Condet ditetapkan sebagai Cagar Buah. Sedang sebelumnya, 1974 kawasan ini ditetapkan pula sebagai lingkungan budaya khas Betawi. Karena itu bangunan di Lingkungan Lama, Condet, dilarang dibongkar.

Dengan begitu, budaya masyarakat Betawi di Condet diharapkan bisa dilestarikan.

Semua ini menunjukkan tujuan Pemda DKI Jakarta untuk menjadikan Condet yang meliputi 3 kelurahan (Batu Ampar, Bale Kambang dan Kampung Tengah) Kecamatan Kramat Jati Jaktim, berfungsi sebagai kawasan sejuk, nyaman, penuh buah-buahan, berbudaya eksklusif dan menjadi kawasan andal bagi resapan air.

Pelaksanaan yang konsisten untuk menjadikan kawasan itu sebagai Cagar Buah dan Budaya akan memberi berkah banyak keseluruh warga Ibukota. Kenapa?

Dengan menjelmanya kawasan buah seluas 118 Ha itu, akan kian meningkatlah persediaan air tanah dan kian segarlah udara Jakarta, yang selalu pengap dilanda polusi.

Lebih dari itu, menurut Ir. HM. Maharanto, Kadis Pertanian DKI Jakarta, kawasan itu bisa menjadi kawasan percontohan bagi "Pertanian Kota". Yaitu pertanian dengan lahan terbatas, tapi memberi hasil berlipat ganda.

Untuk itu Dinas Pertanian telah bertekad menjadikan kawasan Condet sebagai kawasan agrowisata khas. Tekad ini ditegaskan kembali dalam "Sarasehan Sehari Agrowisata" di Aula Kelurahan Condet 17 November 1995.

Jika tujuan ini bisa diraih, maka rahmatnya bagi masyarakat DKI akan amat besar. Kenapa?

Karena kawasan itu akan menjadi hiburan istimewa bagi masyarakat Jakarta. Manfaatnya pun ganda. Ini jika pelbagai ide yang telah dihimpun untuk proyek tersebut bisa terlaksana.

Misal, diusulkan di sana terdapat hostel, panggung hiburan khas Betawi, Ondel-ondel, danau buatan denganperahunya, pusat belanja buah, bibit tanaman, buah hias dll, atraksi penganten Betawi, delman, trem, kerajinan khusus dll. Jika hal-hal itu ada niscaya kawasan itu menjadi amat menarik.

Para pendatang disamping menikmati udara segar dan ketenangan alami, suatu kerinduan mendalam manusia modern, juga bisa menikmati aneka hiburan, atau bagi yang jauh, bisa menginap di hostel yang tersedia.

Pulangnya mereka bisa membeli oleh-oleh untuk aneka kerajinan khas budaya Betawi, buah bibit, hortikultura, bahkan aneka pakaian Betawi yang eksklusif.

Bagi para wisatawan LN, ini akan menjadi suatu kenangan tersendiri. Mereka bisa berpotret dengan pakaian khas Betawi atau pakaian penganten Betawi lengkap dengan gadis pengaraknya.

Selain itu kawasan Condet juga bisa menjadi berkah bagi penduduk Condet sendiri. Berkah ini justru lebih besar, yaitu tersedianya sumber ekonomi keluarga yang tak akan habis-habisnya. Makin menarik kawasan itu, makin melimpahlah uang yang masuk, insya Allah.

Keuntungan lain dari segi budaya ialah akhlak. Karena Betawi merupakan insan Islalmi yang beriman dan taqwa. Maka perihidup, budaya dan produk mereka akan berdampak luas bagi perbaikan akhlak bangsa yang kini dilanda erosi.

Selaku Daerah Istimewa yang Teguh Beriman, Kawasan Condet mestinya menjadi maskot dari segala kawasan lain se-DKI. Ia harus lebih istimewa dan menonjol dalam memberi hiburan, nikmat, memperbaiki akhlak ummat dan meningkatkan iman-taqwa sesuai Tap MPR 1993.

3 Zona

Kini kawasan Condet dibagi 3 zona :

• Zona A, berkarakteristik daerah tradisional, penduduk jarang, bangunan masih menyebar.

• Zona B, berkaraktersitik penduduk kurang padat, terjadi pencampuran rumah tradisional dengan pertokoan, bangunan berkelompok padat, hijauannya campuran, yaitu hijau tegalan.

• Zona C berkarakteristik padat dan kurang padat, pemukiman padat penghijauan bersifat sporadis dengan fungsi yang kabur.

Berdasarkan karekater itu, Zona A dinyatakan sebagai zona inti.

Zona ini dikembangkan sebagai cagar buah dan budaya seluas 100 Ha. Pengelolaan dilakukan gabungan swasta dan Pemda. Pemilik tanah ialah Pemda.

Zona B merupakan zona penyangga, dikembangkan sebagai derah perumahan exlusive, seluas total lk. 440 Ha berikut fasilitasnya. Pengelolaannya dilakukan swasta penuh (full private) dengan KBD max 20%.

Zona C merupakan zona luar, akan dikembangkan untuk rumah susun dengan KDB maksimal 40%. Luas kawasan ini 83,5 Ha.

Guna melaksanakan pembangunan ketiga zona itu, maka kini pengumpulan input dan upayamencari dana sedang dilakukan. Kapan akan terwujudnya impian indah ini tentunya memerlukan proses.

Tapi yang terjadi masalah besar bagi kawasan hijau nyaman itu ialah terjadinya penyimpangan yang melenceng dari konsep yang ditetapkan Pemda DKI. Tiap bulan ada saja terjadi penjualan tanah, pembangunan rumah baru, pembabatan tanaman buah untuk kepentingan kediaman, dll.

Akibatnya, jika terlambat ditangani akan kian banyaklah pembangunan perumahan. Ini akan melenyapkan cagar buah itu sekapling demi sekapling. Akhirnya akan kian miskinlah kawasan itu dengan pohon buahan, yang dulunya dikenal sebagai bumi buahan khas, seperti salak, duku, rambutan dll buahan.

Mumpung nasi belum menjadi bubur, Pemda perlu segera bertindak nyata untuk menyetop peristiwa negatif itu. Ketegasan perlu segera diambil. Selain itu pembangunan bertahap ke arah konsep pertanian kota dan agrowisata harus segera dicanangkan secara resmi dan dilaksanakan secara setapak demi setapak.

Jika tindakan itu cepat dilakukan, perbaikan situasi segera akan terjadi, insya Allah. Lalu fungsi kawasan itu bisa dikembalikan ke alur konsep secara lebih mudah.

Untuk itu perlu disadari, pembangunan kawasan Condet ini kemungkinan akan lebih menarik bagi dunia luar ketimbang Pantura. Sebab Pantura merupakan pembangunan kota modern.

Kini selera masyarakat dunia telah jenuh dengan gedung serba modern. Masyarakat Jepang misalnya, amat menggandrungi kehidupan di hutan kota ketimbang di pusat kota yang diliputi "gunung batu dan semen" yang yang menjulang.

Kekhasan daya tarik Condet bisa disempurnakan, hingga bukan mustahil bisa memiliki daya tarik seperti Bali bagi segmen Islami dunia dan wisata khas. **(HUHB)**

SOSIAL BUDAYA

Gerbang Pameran Istiqlal

FESTIVAL ISTIQLAL II

Nafas Islam Ibukota kian segar. Mushaf Istiqlal tampil monumental. Gambaran jenazah mengingatkan warga akan kematian. Foto mumi Fir'aun data nyata kebenaran Al-Qur'an. Aneka seminar memarakkan kebangkitan Islam, dll atraksi menarik.

MODERNISASI perkotaan tak harus menghilangkan nuansa budaya masyarakat betapapun gencarnya deru mesin pembangunan. Itulah yang dibuktikan oleh Festival Istiqlal II yang berlangsung selama dua bulan sejak 23 September sampai 18 November 1995.

Festival itu menyedot 5 juta pengunjung dan menghabiskan dana Rp.9 milyar. Maka, ia pantas menjadi kebanggaan warga Ibukota, khususnya ummat Islam.

Pameran akbar yang digelar dijantung kota ini dinilai sukses sebagai kelanjutan Fetival Istiqlal I yang diselenggarakan 1991. Padatnya aktivitas serta ragam yang dipamerkan memiliki bobot penanganan yang sungguh mengesankan.

Tema kerakyatan yang dibingkai figura Islami menyajikan potret masyarakat muslim Indonesia dalam upaya mengembangkan potensi budayanya. Mereka modern dan hidup di suatu kota metropolit,

Beduk, Simbol budaya Islam Indonesia

namun tak melupakan akar sejarahnya. Diusungnya gamelan Sekaten dari Solo ke Jakarta, mengingatkan kita kembali bagaimana dakwah Islam dikembangkan di Jawa.

Gamelan sebagai musik pengiring Wayang Kulit sebagai media syiar Islam yang diperkenalkan Sunan Kalijaga, merupakan perangkat budaya yang berhasil menyentuh "dawai rokhani" etnis Jawa. Bagaimana wayang kulit sebagai warisan budaya Hindu itu dijadikan media dakwah untuk menyebarkan Islam sungguh suatu kearifan yang taktis.

Dengan kearifan yang sama Sunan Kudus mendirikan "Menara Kudus" dalam bentuk yang masih memperhatikan arsitektur Hindu Budha. Akulturasi budaya ini membuat dakwah Islam dapat diterima di kalangan masyarakat awam pada zaman itu sebagian besar pemeluk agama Hindu.

Festival Istiqlal II 1995 patut berbangga dengan selesainya Mushaf Istiqlal yang penulisannya dimulai pada saat Festival Istiqlal I 1991 berlangsung. Mushaf Al-Qur'an yang ornamennya diambil dari kerajinan hias berbagai daerah di tanah air itu secara utuh menunjukkan kekayaan khasanah budaya bangsa. Suatu kontribusi seni daerah yang dihimpun sebagai simbol pemersatuan etnis dalam wadah agama.

> Semangat Islam yang egaliter harus diimbangi dengan kekuatan iman (spiritual), hingga Islam tak terbawa arus modern yang tak sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Ragam hias Al Qur'an menunjukkan betapa "hidup" rasa seni bangsa kita. Ilustrasi yang terhimpun menggambarkan kemampuan Islam dalam berakulturasi dengan keragaman etnis dan budaya nusantara. Islam yang adaptif terhadap suasana lingkungan rupanya diwujudkan dalam pengerjaan Mushap Istiqlal yang monumental.

Akulturasi ini mungkin terwarisi dari sejarah ketika Walisanga menyebarkan Islam di Jawa, dan semangatnya menjiwai masyarakat Islam modern yang berupaya lebih meningkatkan toleransi kultur, karena kesadarannya hidup di tengah masyarakat yang majemuk.

Bukankah arsitektur Masjid Istiqlal sendiri dirancang oleh seorang arsitek non muslim? Suatu bukti bahwa Islam amat terbuka terhadap karya orang lain di luarnya sepanjang tak menyimpang dari kadiah keislaman.

Banyak pengunjung yang mengamgumi Mushaf Istiqlal yang memang layak untuk menjadi primadona pameran. Tak sekedar mengagumi, diantaranya banyak yang mengharapkan agar mushaf ini diterbitkan. Agar keindahannya dapat dinikmati ummat yang tengah tergugah kesadarannya dalam mengembangkan budaya seni Islam.

Banyak ragam pameran yang menarik perhatian pengunjung, sesuai dengan minat dan keingintahuannya.

Penggemar lukisan dapat melihat gambar jenazah karya Gus Ballon, berjudul 'Innalillhi'. Melihat lukisan itu seolah hati kita berbisik, bahwah setiap manusia ditunggu untuk kembali ke ketiadannya. "Hidup di kota besar seperti Jakarta ini," kata seorang pengunjung," memang perlu diingatkan soal kematian.

Mushaf Istiqlal

Perlunya biar tidak terus-menerus mengumpulkan harta saja dan lupa amal untuk kehidupannya di akhirat.

Bukan main ! Sebuah lukisan dapat menggamit hati seseorang untuk memikirkan makna kehidupan, justru di tengah-tengah hiruk-pikuk dan kegembiraan.

Tak kalah menariknya adalah foto *mummi* Fir'aun yang hidup semasa Nabi Musa, abad ke 13 SM. Sang Fir'aun (Ramses II) yang tengelam di laut Merah ketika mengejar Nabi Musa *exodus* masih nampak jelas sosoknya.

Penemuan mummi ini menunjang kebenaran Al Qur'an yang menceritakan sejarah yang otentitasnya diakui secara keilmuan.

Benarkah bahwa apa yang diceritakan dalam Al Qur'an bukan dongeng *nina bobo* karena ditunjang oleh peninggalan sejarah yang otentitasnya diakui secara keilmuan. Pameran budaya Islam itu juga menghimpun seni arsitektur masjid, naskah dan buku, seni rupa tradisional dan kontemporer dalam berbagai aspek dan dimensi. Pagelaran seni pertunjukan, sastra tradisional, musik teater, syair dan film.

Kegiatan keilmuan yang patut dicatat adalah seminar dalam berbagai tema yang berbeda. Yang aktual barangkali tema yang menyajikan perjumpaan Islam dengan masalah dunia modern, misalnya masalah remaja, perempuan, busana dan intelektualisme.

Banyak masalah modern yang belum pernah dihadapi masyarakat tradisional.

Kini dalam era pembangunan kita mau tak mau berhadapan dengan berbagai budaya dunia. Di sini dicari kiat bagaimana kita harus berpikir modern dan ilmiah tanpa harus meninggalkan nilai Islam

Manusia Indonesia, yang kebanyakan kaum muslimin telah terbiasa hidup dalam lingkugan plural. Karena itu tolerasinya tinggi. Secara umum keterbukaan telah menjadi ciri ummat, sehingga dunia luar tak canggung untuk membuka dialog.

Semangat Islam yang egaliter ini tentu saja harus diimbangi kekutatan iman (spiritual), hingga Islam tak terbawa arus modern yang tak sesuai nilai Islami.

Sejauh mana Islam hendak mengantisipai masa depan, ketika globalisasi melanda segala aspek kehidupan, itulah yang hendak digali dari forum ilmiah yang diselenggarakan Panitia FI II 1995. Dengan mengundang semua tokoh agama di Indonesia diharapkan masalah sosial yang pelik dapat dijawab dengan pemahanan baru yang Islami.

Lebih luas Panitia mengundang pakar-pakar Islam dan non-muslim, baik dari Amerika, Eropa, Mesir dan Yordania.

Nampaknya aneka seminar yang diselenggarakan hendak memarakkan semangat kebangkitan Islam. Suatu kebangkitan yang jauh dari temperamen keras, brutal, tetapi kebangkitan yang berbudaya dan intelektual.

Sebab sebagai muslim seseorang harus menyakini bahwa budaya Islam adalah lebih tinggi dari yang lainnya dan tak ada yang lebih tinggi
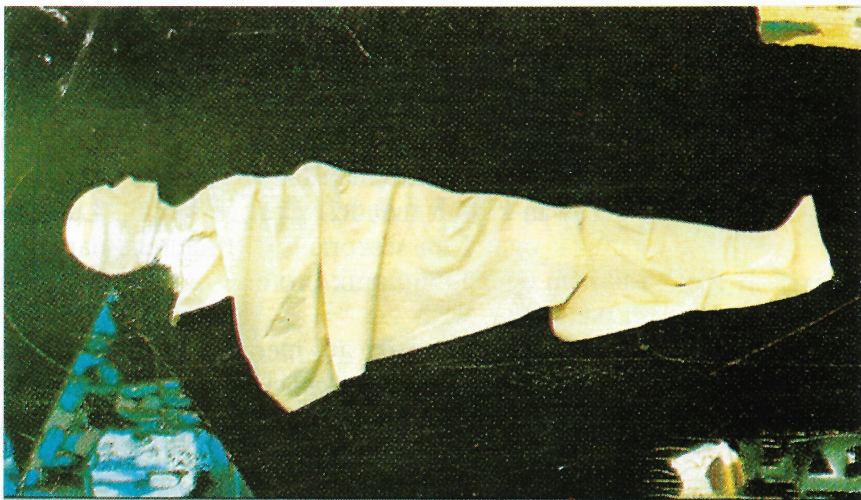
Pengunjung lukisan Innalillahi

darinya. (*Ya'luu wa laa yu'laa 'alaihi*).

Apakah hal ini dapat diterima oleh masyarakat dunia, amat tergantung kepiawaian ummat. Setidaknya budaya Islam dihargai oleh budaya-budaya lain.

Penyelenggaraan bazar memberikan kesan penghargaan kita pada hasil kerajinan rakyat, penrlengkapan sehari-hari, cenderamata, makanan dan minuman.

Dari sisi ekonomi, upaya FI II 1995 untuk menghidupkan bisnis kaum pedagang punya nilai tambah yang positif. Bukankah kaum muslimin banyak yang menggeluti dunia usaha.

Kunjungi *stand* yang menampilkan mode busana Muslimah Indonesia! Alangkah kreatifnya rancangan mode yang dimodifikasi dari jilbab. Kita lihat model baju kurung dapat menjadi *unik* bila dipadankan dengan celana panjang dan rompi yang manis. Pemakainya tetap cantik dan tetap tertutup aurat.

Para perancang mode busana muslimah nampaknya tidak semata-mata membuat baju yang menutup aurat, tetapi memberikan unsur keindahan. Suatu syarat yang dikehendaki kaum hawa. Busana yang Islami sekaligus *fashionable.*

Tak semua kegiatan dapat dihimpun dalam rubrik majalah ini, tetapi melewat Orkes Simpfoni Jakarta diadakan 25 Oktober 1995 di Gedung Kesenian Jakarta sungguh sayang.

Sebab disinilah kita memperoleh nuansa keislaman baru yang tak mau kehilangan aktualitas seninya. Pagelaran musik ini didasarkan pada kasidah, musik simfoni, paduan suara para qari & qariah, muazin dan pembaca puisi.

Seluruh rangkaian pertunjukan karya Tri Sutji Kamal ini menampilkan rona Islami pada musik Indonesia. Dalam suasana yang memukau digelar pula karya Singgih Sanjaya yang digarap berdasarkan Salawat Nabi.

Pagelaran simpfoni ini nampaknya mencoba menghela kesan bahwa dalam berkesenian Islam membuka diri sepanjang nilai-nilai keimanan menjadi pakem dalam berolah seni.

Festival Istiqlal II 1995 yang ditutup secara resmi oleh Wapres H. Try Sutrisno pada tanggal 17 November 1995 dinilai oleh berbagai kalangan sebagai suatu kegiatan yang sukses, baik dari kuantitas (jumlah pengunjung) maupun kualitas pameran dan kegiatan yang ditampilkan.

Festival yang berpredikat: Pesta Budaya Rakyat Bernafaskan Islam ini sudah tentu membuat bangga masyarakat Ibukota. Sesibuk apapun Jakarta, nilai-nilai budaya masih menjadi perhatian. Benar, Jakarta adalah kota budaya.

(ElWidra)

H. LUKMAN BIKIN KEJUTAN

Diajak duet belum beraksi. Diam-diam temannya menulis memo ke protokol agar Lukman diminta nyanyi. Tampillah ia. Kemampuannya menyanyi, ternyata "Boleh juga".

SIAPA bilang Lukman bisa nyanyi! Entar dulu. Saat itu terjadi di Pontianak H. Lukman menjadi kepala Rombongan wartawan Balaikota beranjangsana ke Kalbar, wa bil khusus kota Pontianak.

Acara siang diliputi menyertai 29 wartawan untuk melihat-lihat aneka bagian kota, bertatap muka dengan Gubernur Kalbar, Walikota Pontianak, dll tokoh.

Suatu malam acara kosong. Tiap wartawan bebas memanfaatkannya. Biasanya bila sudah shalat magrib para wartawan keluar dari kamarnya masing-masing. Mereka menuju ke lobbi hotel, makan malam. Usai makan biasanya diisi dengan nonton film di TV layar lebar, yang disediakan pihak Hotel Kapuas Indah itu.

Bila waktu sedikit berlarut, datanglah para penyanyi profesional untuk menghibur hadirin. Biasanya acara ini berlangsung sampai jauh malam.

Saat itu acara makan malam telah usai. Para wartawan termasuk personil Humas Pemda DKI yang menyertai para wartawan lagi duduk-duduk ngobrol macam-macam.

Tetiba datanglah seorang gadis cantik berbaju hitam. Ia disertai ahli organ, trompet, gitar dan biola. Mereka ini kiranya grup dari Philipina.

Gadis itu mulai menyanyi. Dalam melantunkan syair-syair cintanya, ia sering melirik ke meja, dimana H. Lukman berada. Agaknya ia mengajak H. Lukman berduet. Tapi H. Lukman tak melayani.

Kawan-kawan mendesak untuk tampil. Lukman nampak oga. Tapi seseorang lalu menulis nama H. Lukman agar ia ditunjuk protokol untuk bernyanyi di panggung.

Usai gadis cantik itu menyanyi, kontan saja protokol meminta H. Lukman untuk tampil. Sorak sorai menderu dari kawan-kawan peserta. Dengan agak berat, Lukman maju ke atas panggung.

Nampak ia berbisik ke juru organ. Mungkin menyebutkan lagu yang akan dibawakannya. Organ berbunyi. Perangkat musik lainnya pun begitu juga.

Tetiba mengalunkan suara merdu, sealun dengan musik itu. Sorak sorai terdengar. Riuh. Agaknya suara Lukman, "Boleh juga nih", kata be-berapa pendengar di meja Lukman.

Lagu yang ia bawakan itu berjudul *Visions* dan *Surat Undangan*. Lagunya enak terdengar. Tapi ketika ditanya, penyanyi profesional itu sendiri belum mengenal lagu itu. Lagu baru, kali!

Ternyata, menurut Lukman, lagu itu lagu lama. Karena jarang dibawakan orang, maka kedengarannya seperti lagu yang sekali baru. Menurut Lukman lagu itu sangat akrab pada hatinya. Maka kala dibawakan di panggung, cukup wah!

Keserasian membawakan suatu lagu, baik mimik, pengucapan, maupun gerakan anggota tubuh, tak mudah bagi mereka yang bukan profesional. Tapi bagi seorang personil Humas Pemda yang bisa menyanyi dengan mimik dan gerakan yang serasi adalah suatu kejutan. H. Lukman adalah seorang diantaranya.

(HUHB)

H. Lukman sedang menyanyi di panggung yang diirngi group band.

Gubernur KDKI Jakarta Surjadi Soedirdja menerima tumpengan dari Ketua Kadin DKI Jakarta Sukardjo Harjosoewirjo dalam kesempatan HUT KADIN DKI ke 28 di Manggala Wanabhakti baru-baru ini

Wagub DKI Jakarta Bidang Pemerintahan Idroes menyerahkan bantuan program Manunggal Karya Jaya (MKJ) kepada Walikota Jakarta Selatan Drs. Parjoko dan yang mewakili pada Ka. Wilayah Kota.

JAKARTA TERTIB

Tidak tertib adalah perbuatan tercela
Selain mengganggu ketenteraman juga membahayakan diri sendiri
karenanya jangan lakukan hal ini .....

- Trotoar dan badan jalan bukan tempat kakilima
- Kendara... penumpang seharusn... ditengah jalan

Jangan naik sebelum Bus berhenti benar
BERBAHAYA !!!

Jembatan penyeberangan ini dibangun dengan biaya mahal.
Manfaatkanlah dia !
demi menghindari bahaya.

Warga Jakarta yang baik seharusnya taat aturan dan berperilaku tertib seperti ini .....

Naik Bus dari pintu depan turun dari pintu belakang

Menunggu angkutan umum di shelter

Menyeberang di zebra cross

Penduduk Jakarta kini hampir mencapai 9 juta jiwa. Dengan penduduk sebanyak ini, perlu ada keteraturan dan ketertiban dalam semua kegiatan hidup sehari-hari, agar tidak timbul kesemrawutan dan kekacauan.

Untuk itu biasakanlah berlaku tertib. misalnya tertib berlalu lintas, tertib berdagang, tertib menggunakan angkutan umum, membiasakan diri antri, peduli pada sesama dan lain sebagainya.

Dengan budaya tertib, akan semakin meningkatkan kualitas bangsa, meningkatkan produktifitas kerja dan menjadikan kota Jakarta semakin menyenangkan bagi kita semua.

Budaya tertib cermin pribadi anda